

**VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DIALEK REMBANG PADA MASYARAKAT PEDESAAN: KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI***Variations in the Use of Javanese with the Rembang Dialect: Sociodialectological Studies***Siti Nur Hasisah, Muhammad Suryadi****Fakultas Ilmu Budaya, Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Indonesia***Jalan Prof. Soedarto 13, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah**Pos-el: hazizahsn@gmail.com*

Naskah Diterima Tanggal 30 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal. 05 Januari 2022.—Disetujui Tanggal 09 September 2022

doi: [10.26499/mm.v20i1.3912](https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.3912)**Abstrak**

Fokus penelitian ini ialah pada variasi pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang oleh masyarakat pedesaan. Data penelitian berupa data tulis dan data lisan. Studi kasus di Desa Tuyuhan, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yakni (1) mengungkapkan variasi kosakata serta (2) menjabarkan variasi pemakaian tingkat tutur. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Hasil telaah antara lain: (1) terdapat variasi kosakata pada 11 medan makna yaitu kata sapaan/kata ganti, hewan, tanaman, pakaian, bagian tubuh, pola kekerabatan, pekerjaan, perlengkapan rumah, penyakit, kegiatan/aktivitas, dan kondisi alam. (2) terdapat pengaruh Bahasa Indonesia ke dalam variasi tingkat tutur bahasa Jawa baik *Krama* maupun *Ngoko*.

**Kata-kata kunci:** Variasi Pemakaian Bahasa; Bahasa Jawa; Dialek Rembang; Sociodialektologi

**Abstract**

*The focus of this research is on variations in the use of the Javanese dialect of Rembang by rural communities. Research data in the form of written data and oral data. Case study in Tuyuhan Village, Pancur District, Rembang Regency. The objectives of this research are (1) to reveal vocabulary variations and (2) to describe variations in speech level usage. In collecting data, the researcher used the listening method and the speaking method. The results of the study include: (1) there are variations in vocabulary in 11 fields of meaning, namely greeting words/pronouns, animals, plants, clothes, body parts, kinship patterns, work, household equipment, diseases, activities/activities, and natural conditions. (2) there is an influence of Indonesian into Javanese, both *Krama* and *Ngoko*.*

**Keywords:** *Variations in Language Use; Javanese Language; Rembang Dialect; Sociodialectology*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa umumnya dituturkan oleh masyarakat yang bermukim di Jawa, tidak hanya itu, bahasa Jawa juga telah tersebar di banyak wilayah karena efek transmigrasi. Uhlenbeck (1964: 63-64) mengklasifikasikan bahasa Jawa menjadi tiga jenis. Pertama, dialek bahasa Jawa ngapak, (dialek Banten, Tegal, Bumiayu, Banyumas, Cirebon). Kedua, bahasa Jawa tengahan terdiri atas dialek Pekalongan, Semarang, Pantura, Yogyakarta, Madiun, dan Blora. Ketiga, bahasa wilayah Pantura Jawa Timur, Banyuwangi, Malang, Jombang, Surabaya dan Tengger yang termasuk dialek Jawa Timuran.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Nothofer (1975: 8) yang membedakan bahasa Jawa menjadi tiga golongan. Pertama, dialek Jawa daerah barat yakni tegal dan banyumas. Kedua, dialek Jawa daerah tengah yakni Yogyakarta, Surakarta, Rembang, Jepara, Semarang, Bagelan dan Kedu. Ketiga, yakni daerah di Jawa Timuran yang berarti dialek bahasa Jawa daerah timur.

Adapun pendapat Rahayu (2018: 27) menyatakan bahwa bahasa Jawa tersebar di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Cirebon. Dari luasnya daerah penggunaan bahasa Jawa, maka memunculkan banyak variasi dialektanya seperti dialek Yogya Solo (dianggap baku), dialek Surabaya, dialek Cirebon, dan dialek Banyumas.

Di dalam masyarakat Jawa, selain terdapat keanekaragaman dialek juga terdapat berbagai macam pekerjaan dan tingkat sosial. Seperti petani, pedagang, buruh, nelayan, pengusaha, pegawai swasta, pegawai negeri, serta pejabat. Di daerah pedesaan, tingkat sosial

berpengaruh sekali terhadap kegiatan kesehariannya.

Dalam pemakaian bahasa Jawa, ada aturan-aturan tingkat tutur yang bervariasi yaitu menurut Isodarus (2020: 2) ada bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa Jawa *Krama*, dan bahasa Jawa *Krama inggil*. Praktik pemakaian tingkat tutur ini akan terlihat saat penutur bersama mitra tutur yang tingkat sosial dan kedekatan mereka tidak sama. Seperti petani, pegawai, maupun pejabat. Ujaran yang disampaikan tentu akan menyesuaikan kepada siapa mitra tuturnya dan dalam konteks situasi bagaimana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fernandez (1993: 33) bahwa variasi tingkat tutur akan berlangsung karena status sosial yang berbeda-beda antara penutur dan mitra tuturnya.

Selain itu, variasi tindak tutur yang terjadi di masyarakat juga dipengaruhi oleh pekerjaan dan umur. Situasi yang demikian ini guna menunjukkan kesopanan penutur. Kesopanan di dalam masyarakat digunakan untuk menunjukkan rasa menghargai dan menghormati seseorang (Dwiharjo, 2001).

Dari segi wilayah, antara perkotaan maupun pedesaan sangat berpengaruh terhadap pilihan kata yang dipakai seseorang. Masyarakat pedesaan sering memakai bahasa yang tradisional. Sedangkan masyarakat perkotaan umumnya cenderung memakai pilihan kata yang cukup variatif dengan campuran bahasa Indonesia maupun bahasa Asing. Selain wilayah, juga mata pencaharian berpengaruh besar. Antara petani yang bekerja di sawah dengan pegawai negeri yang bekerja di kantor tentu berbeda jauh bahasanya. Hal yang demikian bisa

mempengaruhi tingkat tutur dan pilihan kata seseorang.

Rembang adalah salah satu diantara banyaknya kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai sektor utama di sub pertanian. Kemudian, Kecamatan Pancur ialah salah satu dari empat belas kecamatan yang ada di Rembang. Kecamatan Pancur terdiri atas dua puluh tiga desa. Adapun desa Tuyuhan termasuk desa yang penduduknya relatif lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani mesikun ada juga yang menjadi pedagang, guru, polisi dan tentara.

Dikarenakan daerah ini merupakan daerah pedesaan sehingga bahasa yang berkembang di desa ini cukup dinamis. Kondisi pemakaian bahasa yang bervariasi karena unsur sosial dan kondisional ialah alasan peneliti tertarik untuk melakukan telaah variasi pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang oleh masyarakat pedesaan di Tuyuhan ini. Variasi bahasa yang dituturkan masyarakat setempat akan ditelaah dengan pendekatan sosiolinguistik berdasarkan jenis pekerjaan dan umur.

Adapun alasan Desa Tuyuhan dipilih menjadi tempat penelitian karena desa tersebut memiliki tiga dukuh yakni tuyuhan, karanglo, dan muragan. Juga terdapat hal-hal yang menarik. Pertama, rata-rata masyarakatnya memiliki sawah meskipun sudah memiliki pekerjaan utama seperti guru misalnya. Kedua, masih mempertahankan budaya yang ada di desa meskipun diantaranya ada yang merantau ke daerah kota-kota besar. Ketiga, terdapat satu dusun dimana dusun lain bila hendak ke dusun tersebut harus melewati lahan swah yang cukup panjang.

Selain itu, penelitian mengenai bahasa Jawa masih berkategori C, yang berarti belum mendalam, masih seputar gramatika bahasa yang dipetakan. Hal ini di sampaikan oleh (Laksono,2009).

Penelitian berkaitan dengan variasi dialek Bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Pujiyatno, dkk (2007) yang meneliti tentang variasi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen, dengan hasil antara lain membedakan variasi dialek bahasa Jawa pada tataran fonologi, morfologi, leksikon, dan tingkat tutur. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya ialah fokus kajiannya berbeda dan penelitian terkait dengan variasi bahasa Jawa dialek Rembang tentang variasi kosakata dan tingkat tutur pada masyarakat pedesaan belum pernah ada yang meneliti.

Variasi pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang yang muncul saat ini diduga disebabkan oleh faktor-faktor sosial para penutur yang berbeda-beda yakni faktor mata pencaharian dan faktor umur.

Penelitian kali ini akan meneliti pemakaian bahasa Jawa oleh masyarakat di desa Tuyuhan yang beragam itu dengan melihat aspek umur dan mata pencahariannya. Adapun masalah yang menjadi sorotan pada kajian ini yakni (1) variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang yang dipakai oleh masyarakat tutur di Desa Tuyuhan berdasarkan umur dan pekerjaannya. (2) variasi pemakaian tingkat tutur yang dipakai oleh penutur bahasa Jawa di Desa Tuyuhan berdasarkan umur dan pekerjaannya.

## **LANDASAN TEORI**

Dialektologi merupakan cabang linguistik tentang variasi bahasa sebagai objek kajiannya dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaannya seperti semantik, sintaksis, leksikon, morfologi, dan fonologi (Nandra & Reniwati, 2009: 28). Sedangkan dialeksiologi atau sosiodialek menurut Fernandez (1993: 35) akan tampak dari variasi penggunaan ragam Ngoko atau Krama serta kosakata yang berbeda dari komunitas sosial, baik dikarenakan umur yang berbeda maupun tempat mereka tinggal. Selain karena faktor umur dan tempat tinggal, perbedaan tersebut menurut Holmes (2001: 45) terjadi karena terdapat perbedaan fitur-fitur ujaran, leksikon, dan gramatika suatu bahasa sesuai dengan komunitas penutur dan tingkat sosialnya.

Perbedaan komunitas sosial tersebut terdiri atas pendidikan, wilayah tinggal, pendapatan, dan mata pencaharian. Latar belakang yang berbeda akan berpengaruh dialek yang dipakai, misalnya komunitas petani tentu yang digunakan bahasanya tidak sama dengan komunitas pegawai (Chambers & Trudgill, 1980: 218).

Selain faktor sosial, umur juga termasuk unsur penting yang berpengaruh terhadap variasi bahasa yang dituturkan (Zulaeha, 2010: 41). Berkaitan dengan tingkat tutur, Poedjosoedarmo (1979: 3) tingkat tutur ialah variasi bahasa yang menampakkan perbedaan kesantunan penutur yang tentu saja berkaitan dengan diksi, dan aturan-aturan fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Sedangkan Koentjaraningrat (1994: 123) menyatakan bahwa aturan bahasa Jawa memiliki tingkat yang rumit sebab berkaitan dengan

umur, pangkat, kedekatan, dan kedudukan yang berbeda di dalam masyarakat

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data ialah metode simak/pengamatan dan cakap (Sudaryanto, 1993).

Dengan metode ini, penghimpunan data-data didapatkan dari masing-masing titik pengamatan (TP) dengan cara mengamati tuturan yang disampaikan penutur bahasa Jawa dialek Rembang di Tuyuhan (TP1), Karanglo (TP2), dan Muragan (TP3). Adapun untuk mengumpulkan data yang berbentuk dialog dilakukan dengan memanfaatkan metode cakap. Metode cakap berguna menghimpun data yang tercantum dalam instrumen pertanyaan. Teknik yang ada dalam metode ini dipakai semua seperti teknik catat, rekam, simak libat cakap, serta simak bebas libat cakap.

Selanjutnya ialah analisis data dilakukan dengan metode padan (Sudaryanto, 1993: 14), dan yang dipakai ialah metode padan intralingual dan ekstralingual. Adapun metode padan intralingual dimanfaatkan guna menganalisis data yang mengaitkan dan berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan. Sedangkan data di luar bahasa dianalisis dengan padan ekstralingual.

Adapun tekniknyanya ada teknik dasar dengan daya pilah pembeda organ, dan teknik hubung banding menyamakan, membedakan, dan menyamakan hal pokok sebagai teknik lanjutan. Adapun penyajian data dilakukan dengan formal dan informal.

Penelitian ini mempunyai dua macam bentuk data yakni data lisan dan data tulisan. Untuk data lisan berupa variasi kosakata bahasa Jawa dialek Rembang yang dituturkan langsung oleh penutur, sedangkan data tulisan berupa leksikon khas yang ditemukan oleh Sudjarwo (1987). Baik data lisan maupun tulisan, sumbernya dari masyarakat asli Rembang. Masyarakat asli yang dipilih menjadi informan tidak semuanya, hanya diambil beberapa orang di setiap titik pengamatan.

Adapun syarat-syarat informan yang peneliti gunakan mengacu pada Nothofer (1991) dan Fernandez (1992) yakni (1) wanita dan laki-laki, (2) dilahirkan dan tumbuh di lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian, (3) sehat lahir batin serta memiliki organ wicara lengkap, (4) berumur kurang lebih 30-60 tahun, (5) bisa menuturkan bahasa Jawa, (6) bisa berbahasa Indonesia.

Syarat tersebut merupakan syarat secara umum di dalam kajian dialektologi, sedangkan untuk kajian kali ini terdapat variable lain yakni variable sosial. Variable yang dipakai dalam kajian ini ialah umur (tua: 50-60 tahun, muda: 30-49 tahun) dan mata pencaharian (pegawai dan bukan pegawai). Informan pegawai terdiri atas pegawai negeri maupun pegawai swasta. Sedangkan narasumber yang bukan pegawai antara lain: petani, buruh, pedagang, pengusaha kecil-kecilan.

Selanjutnya instrument penelitian berupa daftar tanya dan wawancara,

gambar sebagai media peraga, rekaman dan buku catatan. Instrumen yang dipakai ialah berpacu pada kosakata Swadesh tetapi ada beberapa yang direvisi agar sesuai dengan kondisi lokasi penelitian yang dipilih. Tidak hanya itu, kosakata khas bahasa Jawa dialek Rembang milik penelitian Soedjarwo (1983) dipakai juga untuk menambah kosakata tanya terhadap informan

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan pada variasi kosakata dalam bahasa Jawa dialek Rembang serta variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Rembang berdasarkan pengaruh aspek sosial maupun pengaruh bahasa Indonesia. Berikut ini penjabarannya.

### **Variasi Kosakata dalam Penggunaan Bahasa Jawa dialek Rembang**

Variasi penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur di Desa Tuyuhan dengan titik pengamatan atau tempat penelitian di Dukuh Tuyuhan (TP1), Dukuh Karanglo (TP2), dan Dukuh Muragan (TP3), berdasarkan aspek kosakata yang tampak pada 11 medan makna yakni kata sapaan/kata ganti, hewan, tanaman, pakaian, bagian tubuh, pola kekerabatan, pekerjaan, perabot rumah, penyakit, kegiatan/aktivitas, dan kondisi alam. Analisisnya masing-masing dipaparkan 2 contoh yakni sebagai berikut.

**Tabel 1. Kata Sapaan/Kata Ganti**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Panggilan untuk anak laki-laki	[le]	[deʔ]	[kacUŋ]	[cUŋ]
	[nAŋ]	[le]	[ŋger]	[le]
	[anaʔ lanəŋ]	[anaʔ lanəŋ]	[anaʔ lanəŋ]	[anaʔ lanəŋ]
Panggilan untuk anak perempuan	[wUʔ]	[deʔ]	[gɔndUʔ]	[n ɖUʔ]
		[n ɖUʔ]	[ŋger]	
			[si wUʔ]	

Sesuai dengan tabel 1, kata untuk menyebut panggilan bagi anak laki-laki mempunyai tujuh penyebutan yakni [le], [nAŋ], [anaʔ lanəŋ] [deʔ], [kacUŋ], [ŋger], [cUŋ]. Sedangkan panggilan untuk anak perempuan memiliki enam istilah yaitu [wUʔ], [deʔ], [nɖUʔ], [gɔndUʔ], [ŋger], [si wUʔ]. Dari tabel di atas dapat dilihat siapa saja penuturnya dan apa saja istilah yang dikuasainya.

**Tabel 2. Hewan**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Anak kucing	[cɔmɛŋ]	[cɔmɛŋ]	[cɔmɛŋ]	[cɔmɛŋ]
		[kucIŋ ciliʔ]		[anaʔan kucIŋ]
Anak babi	[anaʔ ceɛŋ]	[anaʔ ceɛŋ]	[anaʔ ceɛŋ]	[anaʔ ceɛŋ]
	[gɔnjIʔ]	[anaʔ babi]	[gɔnjIʔ]	[anaʔ babi]

Sesuai dengan tabel 2, kata untuk menyebut anak kucing mempunyai tujuh penyebutan yakni [cɔmɛŋ], dan [kucIŋ ciliʔ]. Rata-rata penutur baik yang muda maupun yang tua pegawai dan yang bukan pegawai menyebut anak kucing dengan istilah [cɔmɛŋ]. Sedangkan istilah untuk menyebut anak babi memiliki tiga istilah antara lain [anaʔ ceɛŋ], [gɔnjIʔ], dan [anaʔ babi]. Dari tabel di atas dapat diketahui bagaimana penguasaan variasi istilah yang dimiliki para penutur.

**Tabel 3. Buah**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Manga muda	[bajaŋan]	[bajaŋan]	[bajaŋan]	[bajaŋan]
	[pɔlɔm]		[pɔlɔm]	
	kɔmampo]		kɔmampo]	
Nangka muda	[tewɛl]	[tewɛl]	[tewɛl]	[tewɛl]
	[cuwet]	[gɔri]	[cuwet]	[kɔtewɛl]

Sesuai dengan tabel 3, kata untuk menyebut manga muda dalam bahasa Jawa dialek Rembang mempunyai dua istilah yaitu [bajaŋan] dan [pɔlɔm]

kōmampo]. Untuk penutur muda baik yang pegawai maupun yang bukan pegawai menyebut manga muda dengan istilah [bajaŋan]. Sedangkan para penutur tua mengenal dan sering menggunakan keduanya antara [bajaŋan] dan [pɔlɔm

kōmampo]. Selanjutnya penyebutan untuk Nangka muda memiliki empat istilah yaitu [gɔri], [tɛwɛl], [kɔtɛwɛl], dan [cuwɛt]. Dari data yang tertulis di atas, maka tampak siapa saja penuturnya dan apa saja istilah yang digunakannya.

**Tabel 4. Pakaian, Perhiassan, Kosmetik**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Cat kuku	[pacar]	[pacar] [pitɛk]	[pacar]	[pacar] [pitɛk]
Baju	[klambi]	[klambi]	[klambi] [salɪn]	[klambi] [salɪn] [ɖuwɪran]

Sesuai dengan tabel 4, kata untuk menyebut cat kuku mempunyai dua penyebutan yakni [pacar] dan [pitɛk]. Sedangkan istilah untuk baju memiliki tiga istilah yaitu [klambi], [salɪn], dan

[ɖuwɪran]. Dari berbagai informan tersebut yang penguasaan kosa katanya paling bervariasi untuk istilah baju ialah penutur muda yang bukan pegawai. .

**Tabel 5. Bagian Tubuh**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Ketiak	[kɛɛʔ] [caŋklaʔAn]	[kɛɛʔ]	[kɛɛʔ] [caŋklaʔAn]	[kɛɛʔ] [caŋklaʔAn]
Paha	[pupu] [pikaŋ]	[pupu]	[pupu] [sempɔl] [pikaŋ]	[pupu] [sempɔl]

Sesuai dengan tabel 5, kata untuk menyebut bagian tubuh ketiak mempunyai dua penyebutan yakni [kɛɛʔ] dan [caŋklaʔAn]. Pada data tampak penutur muda pegawai hanya memiliki satu istilah dibandingkan penutur lainnya. Sedangkan

istilah untuk bagian paha memiliki tiga istilah yaitu [pupu], [sempɔl], dan [pikaŋ]. Dari tabel di atas dapat diketahui siapa saja penuturnya dan apa saja istilah dan jumlah kosakata yang dikuasainya.

**Tabel 6. Pola Kekerabatan**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Bibi	[maʔ ɖe]	[bu ɖe]	[maʔ ɖe]	[bu ɖe] [maʔ ɖe]
Ibu	[ibuʔ] [maʔ]	[ibuʔ]	[ibuʔ] [maʔ] [ɔmbɔʔ]	[ibuʔ] [maʔ]

Sesuai dengan tabel 6, kata untuk menyebut panggilan bibi mempunyai dua penyebutan yakni [bu ɖe] dan [maʔ ɖe]. Sedangkan panggilan untuk ibu mempunyai tiga istilah yakni [ibuʔ], [maʔ], dan [ɔmbɔʔ]. Sehingga tabel di atas dapat dilihat siapa saja penuturnya dan apa saja istilah yang dikuasainya.

**Tabel 7. Pekerjaan**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Pembantu	[burɔh]	[burɔh] [rewaŋ]	[burɔh] [babu]	[burɔh] [babu]
Pelacur	[lonʔe] [oblo]	[lonʔe] [oblo]	[lonʔe] [oblo] [bɔgɛŋgɛʔ] [sUndɔl]	[lonʔe] [oblo]

Sesuai dengan tabel 7, kata untuk menyebut pembantu mempunyai tiga penyebutan yakni [burɔh], [rewaŋ], dan [babu]. Sedangkan panggilan untuk pelacur memiliki empat istilah yaitu [lonʔe], [oblo], [bɔgɛŋgɛʔ], [sUndɔl]. Berikutnya, tabel yang tertera di atas bisa nampak bahwa kosakata yang sering digunakan ialah [lonʔe] dan [oblo] untuk menyebut pelacur, dan [burɔh] untuk menyebut pembantu.

**Tabel 8. Peralatan Rumah**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Tempayan	[gɔnUʔ]	[gɔntɔŋ] [gɔnUʔ]	[gɔnUʔ] [jɔmbaŋAn]	[gɔnUʔ]
Kayu panjang untuk ambil sesuatu	[geʔeʔ] [gantar]	[geʔeʔ]	[geʔeʔ] [gantar] [aŋkUs]	[geʔeʔ]

Sesuai dengan tabel 8, kata untuk menyebut tempayan mempunyai tiga penyebutan yakni [gɔnUʔ], [jɔmbaŋAn], dan [gɔntɔŋ]. Sedangkan sebutan untuk



kayu panjang untuk ambil sesuatu dilihat bahwa [gɛtɛʔ] dan [gɔnUʔ] lebih memiliki tiga istilah yaitu [gɛtɛʔ], dominan digunakan daripada istilah [gantar], [aŋkUs]. Dari tabel di atas dapat lainnya.

**Tabel 9. Penyakit**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Pusing	[kɔmplɔŋ] [ŋɔlu]	[ŋɔlu] [mumɔt]	[ŋɔlu] [bilɔŋ] [lɔŋklɔŋ]	[ŋɔlu] [mumɔt]
Tuli	[budɔg]	[kɔpɔʔ] [budɔg]	[jublɔg] [budɔg]	[kɔpɔʔ] [budɔg]

Sesuai dengan tabel 9, kata untuk menyebut tuli memiliki tiga istilah yaitu menyebut istilah penyakit pusing [kɔpɔʔ], [budɔg], dan [jublɔg]. Dari tabel mempunyai tujuh penyebutan yakni di atas dapat dilihat siapa saja penuturnya [kɔmplɔŋ], [ŋɔlu], [mumɔt], [bilɔŋ], dan dan apa saja istilah yang dikuasainya serta [lɔŋklɔŋ] . Sedangkan istilah untuk kata yang lebih dominan.

**Tabel 10. Kegiatan/Aktivitas**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
Menaruh	[ɔleh] [ɔpeʔ]	[ɔleh]	[ɔleh] [ɔpeʔ] [ɔsɔʔ] [ɔmɛʔ]	[ɔleh]
Tiduran	[leyeh- leyeh] [turɔn]	[turɔn] [lemeh- lemeh]	[leyeh- leyeh] [lomah- lameh]	[glesar- gleser] [leyeh- leyeh]

Sesuai dengan tabel 10, kata untuk menyebut istilah menaruh mempunyai tujuh penyebutan yakni [ɔleh], [ɔpeʔ], [ɔsɔʔ], dan [ɔmɛʔ]. Sedangkan istilah tiduran memiliki lima istilah yaitu [leyeh-  
leyeh], [turɔn], [lemeh-  
lemeh], [lomah-  
lameh], dan [glesar-  
gleser]. Dari tabel di atas dapat dilihat kategori penutur dan penguasaannya terhadap variasi kosa kata yang ada di dalam bahasa Jawa dialek Rembang.

**Tabel 11. Kondisi Alam, Lokasi**

Gloss	Penutur Bahasa Jawa Dialek Rembang			
	Pegawai		Bukan Pegawai	
	Tua	Muda	Tua	Muda
lubang	[bɔlɔŋan] [blɔwɔʔan]	[bɔlɔŋan] [krɔwɔʔan]	[bɔlɔŋan] [jɔglɔŋan] [gɔwakan]	[bɔlɔŋan] [grɔwɔŋan]
petir	[blɔɔɛʔ] [gludUʔ]	[blɔɔɛʔ] [pɔtɪr]	[blɔɔɛʔ] [gludUʔ]	[blɔɔɛʔ] [gilap]

Sesuai dengan tabel 11, kata untuk menyebut lubang mempunyai enam penyebutan yakni [bɔlɔŋan], [blɔwɔŋan], [krɔwɔŋan], [jɔglɔŋan], [gɔwakan], dan [grɔwɔŋan]. Sedangkan sebutan untuk petir memiliki tiga istilah yaitu [blɔdɛʔ], [gluɖUʔ], [gilap] dan [pɔtɪr]. Adapun istilah [pɔtɪr] yang dipakai oleh informan muda pegawai disebabkan interaksinya dengan bahasa lain saat bergaul di kantor atau di tempat lain. Sehingga terbawa ke tuturannya sehari-hari seperti keterangan di atas.

### **Variasi Tingkat Tutur dalam Penggunaan Bahasa Jawa dialek Rembang (BJR)**

Variasi tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Jawa dialek Rembang dibedakan menjadi dua yakni tingkatan *Ngoko* dan tingkatan *Krama*. Pada unsur ini variasi yang terjadi disebabkan oleh dua hal yaitu pengaruh bahasa Indonesia dan pengaruh Jawa *Ngoko*. Adapun pengaruh bahasa Indonesia terjadi bukan disebabkan tidak adanya diksi dalam bahasa dialek Rembang akan tetapi adanya pengaruh bahasa Indonesia yang disebabkan oleh aktivitas kontak bahasa pada tingkat tuturan *Ngoko*, sedangkan pada tingkatan *Krama* dikarenakan penutur yang tidak begitu mengetahui bahasa *Krama*. Maka dari itu, terjadi campuran pemakaian bahasa secara bergantian antara bahasa Indonesia dengan Jawa *Ngoko*, bahasa Indonesia dengan Jawa *Krama*, dan Jawa *Ngoko* dengan bahasa Jawa *Krama*. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

1) Pengaruh Bahasa Indonesia pada Bentuk Tuturan Ngoko dalam BJR

Penutur muda bahasa Jawa dialek Rembang baik yang berprofesi sebagai pegawai maupun bukan pegawai pada titik pengamatan 1, 2, dan 3 seringkali menggunakan bahasa Indonesia juga pada saat menuturkan bahasa Ngoko. Hal ini tampak pada penjelasan contoh berikut ini.

(a) Ayahnya pergi kemarin siang

[Ayahe luŋɔ wiŋi awan]

BI Ng Ng

Pemakaian diksi berbahasa Indonesia seperti contoh (a) yakni [Ayahe] bersamaan dengan kata *Ngoko* [luŋɔ] dan [wiŋi awan]. Gloss ‘Ayahnya’ diucapkan [Ayahe] oleh penutur sebagai pengganti kata [bapaʔe] pada umumnya. Peneliti mendapatkan temuan bahwasanya penutur muda yang pegawai maupun yang bukan pegawai memakai bahasa Indonesia dan dicampur dengan bahasa *Ngoko* pada ujarannya. Penutur muda lainnya misalnya petani memakai [bapaʔe] untuk menyebut ‘bapake’ dalam tingkatan tuturan *Ngoko*.

Ada indikasi yang membuat penutur muda lebih suka memakai [Ayahe] ketimbang [bapaʔe]. Penutur memakai bahasa yang dianggap lebih prestis sehingga penutur menggunakan pilihan kata yang demikian itu.

Contoh lain pengaruh bahasa Indonesia pada tingkatan *Ngoko* tampak juga pada contoh berikut.

(b) Laukmu kayaknya enak sekali

[Lauʔmu ketɔʔe enak pɔl]

BI Ng Ng

Contoh (b) membuktikan bahwa terdapat pemakaian bahasa Indonesia bersama dengan bahasa *Ngoko* di dalam Tingkatan bahasa Jawa *Ngoko*. Data [Lauʔmu] dipakai guna menggantikan kata [Lawɔhmu]. Penutur yang memakai

[Lau?mu] ialah penutur muda yang bekerja sebagai pegawai negeri. Hal ini dapat terjadi karena penutur masih muda dan mempunyai ruang lebih untuk bergaul dan berinteraksi dengan rekannya baik di kantor maupun di tempat lain sehingga berpengaruh juga pada pilihan kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa Indonesia yang biasanya hanya digunakan berinteraksi dengan mitra tuturnya di luar komunitas masyarakat tempat tinggalnya, akibat pergaulan yang lebih luas menjadikan interaksi yang luas pula, sehingga bahasa ini, kini terbawa masuk ke lingkungannya.

Selanjutnya ialah pada masing-masing titik pengamatan didapatkan temuan bahwa para penutur menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa *Ngoko* pada tingkatan tuturan Jawa *Krama*.

## 2) Pengaruh Bahasa Indonesia pada Bentuk Tuturan *Krama* dalam BJR

Dalam tingkatan tuturan *Krama* terdapat fenomena penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya oleh penutur muda pegawai dan penutur muda bukan pegawai. Hal ini terlihat pada contoh berikut ini.

- (a) Almarinya besar sekali  
[almarinipUn agōŋ saŋōt]  
BI KrI KrI

Kata [almarinipUn] dipakai untuk mengganti kata [lōmarinipUn]. Penutur [almari] pada contoh (a) ialah penutur muda supaya kata yang dituturkan terasa lebih sopan. Selain itu, informan juga tidak begitu menguasai bahasa Jawa *Krama* dari 'almari'. Contoh berikutnya ialah:

- (b) Duriannya mahal sekali ya, Bu.  
[durenipUn mahal saŋt nggih, Bu]

KrI BI KrI Kr

- (c) Baju itu harganya dua puluh lima ribu.

[rasU?an punikō rōginipUn  
KrI KrI KrI  
dua lima ribu ]  
BI

Data (b) menunjukkan bahwa terdapat pemakaian [mahal] untuk mengungkapkan 'mahal' dalam bentuk bahasa Jawa *Krama*. Penutur kurang menguasai [awIs] guna mengungkapkan 'mahal'. Begitupun pada contoh (c) yang menampilkan pemakaian [dua puluh lima ribu] guna mewakili [sōlaŋ kUŋ ewu]. Informan yang menuturkan kata tersebut ialah penutur muda pegawai yang lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang luar saat bersosialisasi, mengakibatkan lebih terbiasa mengungkapkan konsep *Krama* dalam komunikasi mereka. Sedangkan untuk alasan penutur muda non pegawai menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan mereka pendidikannya relative rendah dan supaya ujarannya bisa dipahami oleh mitra tutur dengan agar tetap terlihat menghormati dan menghargai makai a memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk membahasakan kata dari bahasa Jawa *Krama* yang mereka belum ketahui.

## 3) Pengaruh Bahasa Jawa *Ngoko* pada Bentuk tuturan *Krama* dalam BJR

Dalam tingkatan tuturan *Krama* terdapat fenomena penggunaan bahasa Jawa *Ngoko* di dalamnya oleh penutur tua bukan pegawai. Kalau untuk penutur tua pegawai tidak ditemukan fenomena tersebut, mereka menggunakan bahasa Jawa *Krama* pada tingkatan tuturan *Krama*. Fungsi dilakukannya penggunaan

bahasa Jawa *Ngoko* terhadap tingkatan tuturan *Krama* ialah dikarenakan penutur tidak mengetahui bahasa *Krama*. Hal ini dilakukan secara bersamaan, pola tersebut sama seperti penjelasan konsep campuran bahasa antar *Krama dan Ngoko* sebelumnya. Pada tingkatan tuturan *Krama* banyak campuran bahasa *Ngoko dan Krama* dilakukan oleh penutur tua bukan pegawai. Sedangkan untuk penutur muda hal ini jarang dilakukan. Contohnya sebagai berikut.

(a) Aku dimintai uang Adik

[kulo dipunsuwUni dUwet ade?]

KrI BI KrI Kr

(b) Kakek sama Nenek sudah minum.

[mbah kUn lan mbah uti sampUn

Kr Ng Kr KrI

ηUnjU?]

KrI

Data (a) dan (b) terjadi pemakaian [dUwet] dan [lan] untuk menyatakan kata [arta] dan [kaliyan]. Hal ini dilakukan oleh para penutur tua yang bukan pegawai. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* sehingga pada tataran *Krama* mereka terbawa bahasanya seperti yang digunakan sehari-hari.

## SIMPULAN

Setelah diketahui hasil dan dilakukan pembahasan seperti yang tercantum di atas, simpulan dari penelitian ini ada dua, yang pertama ialah variasi kosakata onomasiologis yang terdapat pada 11 medan makna yakni kata sapaan/kata ganti, hewan, tanaman, pakaian, bagian tubuh, pola kekerabatan, pekerjaan, perabot rumah, penyakit, kegiatan/aktivitas, dan kondisi alam dipengaruhi oleh faktor sosial berupa

mata pencaharian dan umur. Kedua yakni pada variasi pemakaian tingkat tutur terdapat pula pengaruh bahasa Indonesia dalam ujaran bahasa Jawa baik bahasa Jawa *Ngoko* maupun bahasa Jawa *Krama* oleh penutur muda dan penutur tua. Hal ini tercermin dalam penutur muda bukan pegawai maupun pegawai pola tuturannya campuran antara bahasa Indonesia dengan *Ngoko* pada tingkat tutur *Ngoko* kemudian campuran antara bahasa Indonesia dengan *Krama* pada tindak tutur *Krama*, serta campuran *Ngoko dan Krama* pada tindak tutur *Krama*. Bedanya kalau penutur muda bukan pegawai sedikit melakukan campuran bahasa Indonesia sedangkan penutur muda pegawai banyak melakukan campuran bahasanya. Berikutnya penutur tua pegawai mengucapkan bahasa Jawa dengan pola campuran antara bahasa Indonesia dengan *Krama* pada tingkatan *Krama*, campuran antara bahasa Indonesia dan *Ngoko* pada tindak tutur *Ngoko*. Untuk penutur tua bukan pegawai, tidak melakukan campuran dengan bahasa Indonesia pada tuturan *Ngoko* maupun *Krama*. Tetapi pada tataran *Krama* mereka melakukan campuran antara bahasa *Krama dan Ngoko*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J.K & Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1992. *Sosiodialektologi Diakronis*. Yogyakarta: UGM
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2020. *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan*. Sintesis. Vol 14 No 1.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Laksono. 2009. Meretas Jalan untuk Bertahan Hidup dan Berkembang. Diunduh di <http://www.kisyani.wor-dpress.com> pada 06 April 2021
- Nandra & Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poedjasoedarma, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Pujiyatno, dkk. 2007. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Kajian Sosiodialektologi*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu. 2018. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*. Skriptorium. Vol 1 No. 2.
- Soedjarwo, dkk. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Language of Java and Madura*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.